

Karya Seni Tanpa Biografi

Sajak dilantik sebagai Dekan Fakultas Seni Pertunjukan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta pada akhir Desember 2025 lalu, banyak pertanyaan dari wartawan terlontar. Jika saya simpulkan, pertanyaan itu berpusat pada satu hal, bagaimana masa depan seni pertunjukan Indonesia [dan tentunya seni rupa dan sastra] ketika kini setiap orang dapat membuat karya seni memukau lewat perangkat kecerdasan buatan?

Katakanlah misalnya, hanya sekali klik, setiap orang dapat membuat komposisi musik ciamik dan nyaris sempurna tanpa harus kuliah di jurusan musik. Aplikasi musik murah meriah menyediakan banyak pilihan untuk membuat karya musik, banyak berbaran di dunia digital.

Begitu juga dengan episentrum seni lain, seperti lukis, sastra, desain, film, tari-koreografi, teater, dan lain sebagainya. Fenomena ini memantik persoalan utama, terkait posisi kampus seni, di saat seni menjadi salah satu aspek paling terdampak dalam denyut perkembangan teknologi mutakhir.

Dengan melihat fakta itu, untuk apa menghabiskan bertahun-tahun menjalani perkuliahan di kampus seni? Apakah masih perlu seseorang belajar teknik memainkan instrumen musik, vokal, dan sejenisnya dengan kerja keras demi membuat karya musik bagus. Atau, apakah seseorang masih perlu berlama-lama di depan kertas kosong untuk membuat sketsa lukisan, gambar, dan membuat produk karya seni saat semuanya tereduksi sepersekian menit lewat kecerdasan buatan di layar *smartphone* kita?

Pertanyaan-pertanyaan itu memang cukup pragmatis, yakni *mensimplifikasi* persoalan seni pada produk atau hasil akhirnya. Saya menyatakan bahwa, justru peran kampus seni akhir-akhir ini menjadi sangat penting karena karya seni yang baik tidak meninggalkan pergulatan konteks manusiawi di dalamnya. Ada semacam biografi seniman dalam setiap karya yang dibuat.



Aris Setiawan

Etnomusikolog
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
ISI Solo

Teknologi memang dapat memproduksi karya seni yang tak pernah kita bayangkan sebelumnya. Karya demikian lahir berdasar rumus-rumus kalkulatif dari data yang dibentuk menjadi pola. Data itu adalah ribuan bahkan jutaan karya seni yang terindeks di laman digital. Pola itu disusun secara algoritmik dengan terlebih dahulu membaca kecenderungan minat penggunanya.

Oleh karena itu, karya ala mesin terdengar indah dan seolah mampu mempresentasikan karakter diri penggunanya. Namun, kecepatan dengan dalih efisiensi menghilangkan apa yang disebut sebagai "narasi". Bahwa dalam sebuah karya ada riwayat personal yang tidak dapat digantikan, jejak kebimbangan seniman, atau pilihan-pilihan pelik yang harus diambil dan diputuskan. Saya menyebut karya mesin sebagai karya tanpa biografi, lahir abnormal, tanpa pergulatan batin, dan tidak menyertakan keputusan artistik atau dialog intens antara seniman dengan dunia sosialnya.

Bukankah dalam sebuah karya, yang dibicarakan bukan melulu tentang karya itu, namun nilai-nilai yang melekat padanya. Karya akan bisa "bersuara" ketika dibangun dari proses untuk bisa "berbicara". Katakanlah misalnya seseorang yang berlatih tari secara rutin, dibanding mereka wajah dan tubuhnya diaplikasi AI pembuat video rekaan, yang terjadi bukanlah akumulatif keahlian teknikal. Seluruh keberadaan dirinya terlibat.

Lewat tubuhnya, penari belajar

memahami dinamika, ruang, waktu. Menjadikannya lebih memiliki daya untuk melihat sekelilingnya. Lewat gerak, ia senantiasa berupaya belajar menjembatani antara emosi yang abstrak dengan ekspresi yang kongkret. Dengan demikian, bagi penari, bergerak adalah sebetulnya kontemplasi aktif dan percakapan dasar dengan tubuh dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Saya selalu mengambil musik sebagai contoh ideal. Memainkan instrumen musik dalam sebuah ansambel, ada detak kehidupan yang dapat dirasakan. Ada komunikasi organik namun kompleks yang dibangun. Setiap pemusik, sebut saja seorang pengrawit gamelan, harus mendengar suara dari instrumen musik lain, merasakannya, untuk kemudian mengembalikan kesadaran itu pada dirinya sebagai bahan koreksi.

Dalam bermain gamelan, apakah ia terlalu keras atau sebaliknya/ia harus terus mengontrol dan menjaga diri agar bisa menyatu dengan keseluruhan ansambel, tidak lebih cepat atau lambat. Dalam konteks inilah musisi belajar untuk empati terhadap sesama, dalam gamelan hal ini disebut *mad-stuamafan* [saling menjaga dan menghargai]. Konteks yang demikian tidak ada dalam dunia musik karya kecerdasan buatan berbahan bakar mesin algoritma. Dengan kata lain, proses dalam membuat karya musik adalah tujuan utama, hasil adalah semata akibat.

Dewasa

Orientasi lulusan kampus seni telah berubah. Bukan semata membentuk sarjana yang pandai dalam membuat karya seni, namun juga sarjana yang piawai dalam membangun ruang sosial harmonis, santun, dan bijak dalam bersikap. Hal ini yang saya kira semakin sulit dijumpai pada generasi mutakhir, ketika kekerasan dan arogansi menjadi pemandangan sehari-hari.

Pada konteks demikian, kampus seni memiliki tujuan mulia, membasuh semua itu lewat seni. Menciptakan generasi yang lebih memiliki sikap empati dan bertanggungjawab. Seni untuk mendidik, bukan

pabrik yang mencipta sarjana. Seni untuk melembutkan hati dengan mempertajam sensibilitas dalam setiap prosesnya. Dan yang demikian membutuhkan proses panjang-lama, tidak cukup dengan hanya sekali klik layaknya seni-seni ala AI.

Kita melihat kondisi masyarakat kita kerap ditandai dengan menguatnya individualisme berujung pada fragmentasi sosial. Bukankah konflik seringkali muncul karena ketidakmampuan dalam melihat perbedaan, atau menilai sesuatu berdasar ego sektoralnya (*patrisentrisme*). Saya memandang, proses berkesenian yang jujur, secara inheren melibatkan manusianya untuk merasakan dan merespon, akan dapat mengatasi persoalan tersebut.

Kampus seni kemudian menjadi ruang "kawah candradimuka" bagi sebuah generasi untuk bisa tampil sebagai agen yang mengatasi berbagai persoalan sosial. Walaupun kita sadar, ukuran-ukuran keberhasilan suatu kampus selama ini tidak ditentukan dari hal-hal demikian, namun angka-angka kalkulatif sebagai tolok ukur prestasi. Dan kampus seni kerap terserak paling pinggir. Apalagi jika harus diadu dengan kampus atau universitas lain dengan karakter, gaya, dan orientasi yang jauh berbeda.

Terlepas dari itu, kedudukan-posisi kampus seni semakin urgen untuk diaktualisasikan di zaman ini. Bukan lagi ruang konservasi pada nilai-nilai budaya tradisi negeri ini, namun juga menjadi katalisator dalam menyampaikan nilai-nilai itu pada generasi muda. Bukankah, astacita Presiden Prabowo senantiasa menekankan tentang [politik] santun dan berbudaya, namun rumusan terkait ketercapaian hal tersebut belum terdefinisikan dengan baik.

Pada konteks inilah kampus seni harusnya dapat menunjukkan taringnya. Menjadi garda depan yang melahirkan generasi muda berbudaya dan berdaya. Berkarya bukan semata untuk menunjukkan eksistensi, namun menorehkan biografi diri agar dibaca dan dimaknai secara lebih terbuka.